

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN DALAM KONSEP PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

Dani Ari Setiawan¹, Endang Sri Redjeki², Zuklarnain Nasution²

¹Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 3-5-2017

Disetujui: 20-8-2017

Kata kunci:

learning;
empowerment;
farmers groups;
pembelajaran;
pemberdayaan;
kelompok tani

Alamat Korespondensi:

Dani Ari Setiawan
Pendidikan Luar Sekolah
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: daniarisetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this research is analyzing the role of agricultural extension Hall (BPP), analyze the process stages of the occurrence of agricultural learning, and analyze agricultural learning model on a group of farmers. This qualitative research methods are case studies. Data collection techniques: interviews, observation and study of the document. The result is that (1) the existence of the role of agricultural extension officers as education, dissemination of information/innovation facilitators, consultants, supervision, monitors and evaluators, (2) the learning process starts from his protégé participant feedback or, the lesson process, then the output or outputs of learning outcomes to farmers, and (3) learning Models include (a) Airy School Integrated pest control (SLPHT); (b) Pilot planting padi cultivation; (c) guidance techniques; (d) exercises and visits; (e) planting synchronously.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), menganalisis proses tahapan terjadinya pembelajaran pertanian, dan menganalisis model pembelajaran pertanian pada kelompok tani. Metode penelitian ini berupa kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasilnya bahwa (1) adanya peran penyuluh pertanian sebagai edukasi, diseminasi informasi/inovasi fasilitator, konsultan, supervisi, pemantau dan evaluator, (2) proses Pembelajaran dimulai dari masukan atau peserta didiknya, proses pembelajarannya, kemudian keluaran dari hasil pembelajaran kepada petani, dan (3) model pembelajaran, meliputi (a) Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT); (b) percontohan budidaya tanam padi; (c) bimbingan teknik; (d) Latihan dan Kunjungan (LAKU); (e) tanam serempak.

Kegiatan pemberdayaan petani dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktik dan pengetahuan yang diperoleh oleh petani. Agar petani dapat melakukan praktik-praktik yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi maupun inovasi dalam bidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari Balai Penyuluh Pertanian melalui penyelenggara kegiatan penyuluhan pertanian. Pada umumnya, petani hanya bekerja sendiri dalam mengelola lahan pertaniannya. Petani juga merupakan seorang yang mempunyai hak dan kewajiban untuk dapat meningkatkan kualitas dan pengelolaan pertanian. Banyak petani yang sering mengalami berbagai masalah dalam pengelolaan lahan, hasil, dan pendapatan mereka. Mereka membutuhkan sebuah adanya informasi, pendidikan, pelatihan, ataupun bimbingan. Hal ini diperlukan karena mereka juga butuh untuk menjadi petani yang lebih baik dan terus meningkatkan hasil produksi pertanian.

Dinas Pertanian melalui UPT BPP (Balai Penyuluh Pertanian) ini bergerak membentuk satuan kelompok tani pada tiap desa di beberapa kecamatan, salah satunya kelompok tani Rukun Makmur yang berada di desa Selokgondang. Kelompok tani Rukun Makmur ini merupakan kelompok tani terbaik di Kecamatan Sukodono yang telah berjalan selama 20 tahun. Dengan berbagai pengalaman yang sudah dijalani oleh kelompok tani tersebut tidak lupa juga ada peranan penting dari UPT BPP Kecamatan Sukodono. Pembelajaran yang terjadi di Kelompok Tani Rukun Makmur IV ini juga untuk mengubah perilaku para petani dalam bertani dengan kegiatan yang nantinya juga melalui praktik dan penerapan langsung di lapangan. Mereka semua yang diberikan pendidikan pertanian melalui penyuluhan pertanian, bagaimana cara menanam padi dengan baik, bagaimana memberikan obat secara teratur, membuat irigasi, serta pihak pemerintah juga sering memberikan bantuan pupuk dan obat-obatan dengan harga yang lebih murah. Hal ini sependapat dengan Schunk yang diterjemahkan oleh Hamidah (2012)

menyatakan bahwa, “pembelajaran merupakan perubahan berperilaku yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.”

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, didapatkan data bahwasanya proses pembelajaran pertanian terjadi dalam kaidah pendidikan non formal. Temuan pada penelitian pendahuluan diperkuat oleh hasil penelitian Syukur (2013:242) yang menjelaskan “*Transformative Learning* yang diterapkan bertujuan untuk mengubah sikap bertani ke arah yang lebih baik, melakukan perubahan sikap bertani yang lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan jumlah produksi padi dan harus diubah ke cara bertani yang lebih efektif dan efisien”. Sementara itu, hasil penelitian Zulvera (2014:127) mengungkapkan bahwa “interaksi petani dengan sumber belajar dapat ditingkatkan dengan memfasilitasi pembentukan kelompok belajar petani ke petani.” Penelitian pendahuluan dan penelitian terdahulu adalah proses pembelajaran dalam konsep pemberdayaan kelompok tani berlangsung dalam konsep pendidikan non formal, dan didalamnya terdapat pengorganisasian pembelajaran serta proses pembelajaran kepada petani dari sumber belajar kepada peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) mentransfer pembelajaran pertanian dalam meningkatkan produksi hasil pertanian, (2) menganalisis proses tahapan terjadinya pembelajaran pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Selokgongang, dan (3) menganalisis model apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran pertanian pada kelompok tani.

METODE

Studi ini diselenggarakan melalui prosedur metode penelitian kualitatif studi kasus. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait proses pembelajaran kepada petani yang berlangsung dalam pemberdayaan kelompok tani yang dihasilkan melalui pengumpulan data yang berfokus pada informan langsung, dengan menggunakan *setting* alamiah yang terjadi secara langsung. Hal ini diperkuat oleh Moedzakir (2010:1) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam *setting* alamiah, menekan peneliti sebagai sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif dan berfokus pada makna menurut partisipan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan kasus yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana proses pembelajaran pertanian. Penelitian ini bertempat di Desa Selokgondang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yin (dalam Moedzakir, 2002:1) berpendapat bahwa studi kasus ada tiga, yaitu eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif. Mengacu dari paparan di atas, maka peneliti melaksanakan langkah-langkah penelitian secara mendalam dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tertuju pada analisis pembelajaran pertanian di Kelompok Tani Rukun Makmur IV di Kabupaten Lumajang. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Ulfatin (2013:250) yaitu dengan tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan metode triangulasi.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Petugas Penyuluh Lapangan, Ketua UPT Balai Penyuluhan Pertanian, Ketua Kelompok Tani, dan juga petani yang ada di lingkungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Desa Selokgondang. Penelitian ini menggunakan sumber data dengan observasi langsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen sebagai data tambahan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen.

HASIL

Proses Pembelajaran yang terjadi di Kelompok Tani Rukun Makmur IV di Desa Selokgondang, Lumajang. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari Dinas UPT Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Sukodono bahwa proses pembelajaran ada dalam semua kegiatan yang kertaikan dengan petani. Pembelajaran yang dilakukan oleh petani tidak lepas dari UPT Balai Penyuluhan Pertanian. Para penyuluh mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kepada petani yaitu, sebagai edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator, konsultan, supervisi, pemantauan dan evaluator.

Dalam proses pembelajaran pertanian petani adalah peserta didik. Terdapat kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Dalam kegiatan penyuluhan ini petani diberikan informasi yang berkaitan dengan berbagai hal tentang pertanian. Penyuluh pertanian adalah petugas yang memberikan informasi tersebut kepada petani. Selain itu, dalam kegiatan ini petani diberikan informasi dan pengetahuan tentang adanya teknologi baru yang bisa membantu petani menghasilkan produksi pertanian yang berkualitas tinggi. Pemberian motivasi kepada petani juga diberikan pada penyuluhan tersebut. Hal ini berguna untuk menimbulkan gairah untuk belajar, rasa sadar, dan mengubah perilaku mereka menjadi petani yang sukses dari sebelumnya. Pada kegiatan pelatihan, petani juga diberikan pengetahuan, diajak turun langsung dan mempraktikkan apa yang sudah dijelaskan pada penyuluhan sebelumnya. Hal ini untuk mengingatkan kembali dan melihat keterampilan petani dalam kegiatan pelatihan. Berbagai pelatihan yang dilakukan seperti membuat pupuk kompos, pembibitan hingga penanaman, pemupukan, pengendalian hama, pengaturan air di sawah, pemeliharaan tanaman, pengaturan jarak tanam, pembuatan dan pengembangan pupuk cair, pengolahan lahan yang baik, dan memasarkan hasil pertanian. Dari kegiatan seperti ini, petani menjadi mandiri dan tentunya bisa meningkatkan hasil produksinya.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kelompok tani, di antaranya (1) Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Program ini merupakan sistem perlindungan tanaman yang erat kaitannya dengan usaha pengamanan produksi mulai dari pra-tanam, pertanaman, sampai pascapanen. Dalam pelaksanaannya, program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan pada tanaman padi. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian secara bertahap, (2) percontohan budidaya tanam padi bertujuan untuk membina petani agar bisa memilih bibit dan menghasilkan panen yang berkualitas baik. Karena nantinya lahan milik para petani tersebut menjadi percontohan di tingkat kabupaten/kota bahkan provinsi. Oleh karena itu, petani didorong dan dibina untuk bisa menjalankan program tersebut, selain menjadi percontohan, nantinya petani bisa meningkatkan kualitas produksi padi yang baik sehingga harga jual di pasar akan meningkat daripada sebelumnya, (3) Bimbingan Teknik, bertujuan untuk memperdalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usaha taninya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan, (4) Latihan dan Kunjungan (LAKU), bertujuan untuk (a) meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan pendampingan kepada petani; (b) meningkatkan kemampuan petani dalam meningkatkan pengelolaan produksi, produktivitas dan pendapatannya; (c) meningkatkan kualitas penyelenggaraan penyuluhan melalui sistem kerja yang terukur dan terjadwal, dan (5) Tanam Serempak, keseimbangan tanaman yang ditanam oleh petani menjadikan produksi yang sama atau serentak semakin banyak dan bisa menstabilkan harga bahan-bahan pokok di pasaran. Selain itu, memutus rantai hama penyakit tanaman yang sering menjadi permasalahan petani hingga memudahkan proses panen yang bersamaan.

PEMBAHASAN

Peran UPT Balai Penyuluhan Pertanian

Peran penyuluh dalam proses pembelajaran pertanian disini berperan penting dalam semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Menguasai tujuh peran yang sebagai penyuluh, yaitu peran sebagai edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator, konsultan, supervisi, pemantauan dan evaluator. Ketujuh peran tersebut dibutuhkan pada proses pembelajaran yang menjadi salah satu keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran penyuluh UPT Balai Penyuluhan Pertanian ini mampu memberikan pengalaman, keterampilan dan mampu membantu meningkatkan penghasilan produksi pertanian para petani di wilayah Kelompok Tani Rukun Makmur IV.

Pada hasil temuan yang sudah dijelaskan di atas sesuai dengan pendapat Mardikanto (2010), mengemukakan beragam peran/tugas penyuluhan, meliputi (1) edukasi, (2) diseminasi informasi/inovasi, (3) fasilitasi, (4) konsultasi, (5) supervisi atau pembinaan, (6) pemantauan, dan (7) evaluasi." Berdasarkan hasil temuan di lapangan dikaitkan dengan teori di atas bahwa peran penyuluh dalam proses pembelajaran pertanian disini berperan penting dalam semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Menguasai tujuh peran yang sebagai penyuluh yaitu, peran sebagai edukasi, peran sebagai diseminasi informasi/inovasi, peran sebagai fasilitator, peran sebagai konsultan, peran sebagai supervisi, peran sebagai pemantauan dan peran sebagai evaluator yang mana ketujuh peran tersebut dibutuhkan pada proses pembelajaran yang menjadi salah satu keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran penyuluh UPT Balai Penyuluhan Pertanian ini mampu memberikan pengalaman, keterampilan dan mampu membantu meningkatkan penghasilan produksi pertanian para petani di wilayah Kelompok Tani Rukun Makmur IV.

Proses Pembelajaran Pertanian

Proses pembelajaran yang disampaikan kepada petani ini bukan pembelajaran yang sifatnya formal. Mereka belajar langsung dengan fasilitator atau petugas penyuluh. Pembelajarannya pun berbagai macam. Cara yang digunakan oleh UPT Balai penyuluh pertanian ini menggunakan cara menyuluh atau memberikan informasi kepada petani. kemudian proses selanjutnya proses yang dilakukan adalah proses pelatihan dan praktik yang diberikan oleh penyuluh dari UPT Balai Penyuluh Pertanian. Hal ini dilakukan untuk menindak lanjuti penyuluhan yang sudah dilakukan. Proses tersebut juga disebut pengembangan pengetahuan dan keilmuan para petani agar menjadi petani yang lebih baik daripada sebelumnya. Senada dengan pendapat Schunk yang diterjemahkan oleh Hamidah (2012), mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan perubahan berperilaku yang bertahan lama dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.

Penjabaran tentang tahapan pembelajaran bagi petani merupakan salah satu bagian terpenting dalam temuan penelitian ini, dimulai dari input, dimana adanya proses penerimaan peserta didik atau menemukan peserta didik yang mana di dalam proses ini inputnya adalah petani itu sendiri. Petani di dalam lingkungan Kelompok Tani Rukun IV ini merupakan petani yang sering mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ataupun dari UPT Balai Penyuluhan Pertanian. Petani di Desa Selokdongang merupakan petani padi, jagung maupun kedelai. Hal ini juga timbulnya motivasi dari para petani untuk mau belajar dan meningkatkan hasil produksi dan hasil pertanian mereka.

Selain itu, adanya proses pembelajaran yang mana kegiatan penyuluhan kepada petani dan adanya pelatihan yang disambung dengan praktik di lapangan langsung yang berguna untuk mengaplikasikan apa yang sudah diberikan pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kemudian proses yang terakhir merupakan *output* dari keseluruhan kegiatan pembelajaran petani tersebut. Dihasilkan bahwa petani benar-benar sudah bisa memahami dan mampu mempraktikkan dengan mandiri tentang apa

yang sudah dipelajari pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi karena adanya tahapan yang runtun dimulai dari masukan, proses pembelajarannya, kemudian keluaran atau output dari hasil pembelajaran kepada petani ini.

Model Pembelajaran Pertanian

Model pembelajaran adalah pedoman bagi penyuluh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perlunya strategi dalam pembelajaran guna untuk mencapai tujuan belajar para petani. Dalam hal ini berkaitan dengan pendapat Trianto (2009) bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan.

UPT Balai Penyuluh Pertanian mempunyai beberapa model pembelajaran kepada petani yang juga sebagai bentuk program andalannya, meliputi (1) Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT); (2) Percontohan budidaya tanam padi; (3) Bimbingan Teknik; (4) Latihan dan Kunjungan (LAKU); (5) Tanam Serempak.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, peran penyuluh dalam proses pembelajaran yaitu, sebagai edukasi, sebagai diseminasi informasi/inovasi, sebagai fasilitator, sebagai konsultan, sebagai supervisi, sebagai pemantauan dan sebagai evaluator. *Kedua*, proses pembelajaran petani terjadi adanya penyuluhan dan kegiatan pelatihan/praktek yang diberikan oleh UPT Balai Penyuluhan Pertanian. *Ketiga*, model pembelajaran pertanian, di antaranya Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), percontohan budidaya tanam padi, bimbingan teknik, latihan dan kunjungan (LAKU), tanam serempak.

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini. *Pertama*, bagi para akademisi dan praktisi pendidikan luar sekolah, proses pembelajaran ini merupakan sebuah proses yang terjadi pada pendidikan non formal. Hendaknya pendidikan luar sekolah harus melebarkan sayapnya dan memerhatikan bahwa petani juga salah satu sasaran dari pendidikan luar sekolah. Para akedemisi dan praktisi pendidikan luar sekolah diharapkan menjadi motor penggerak dan sekaligus ikut serta dalam mengembangkan pendidikan luar sekolah dalam sektor pertanian yang terjadi juga dalam masyarakat. Semakin lama semakin berkembang dan pendidikan luar sekolah harus tetap muncul sebagai pendidikan yang berpihak pada masyarakat luas.

Kedua, bagi sumber belajar dan warga belajar, bagi sumber belajar agar terus dan meningkatkan keberhasilan dalam melaksanakan program pembelajaran di Kelompok Tani Rukun Makmur IV di Desa Selokgondang, Kec. Sukodono, Kab. Lumajang. Sementara untuk warga belajar diharapkan tetap memegang tegu tentang ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran kelompok tani, agar nantinya bisa diterapkan dalam keberlangsungan setiap saat dan dapat menyejahterakan petani dengan hasil produksi semakin hari semakin meningkat.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya karena keterbatasan penelitian ini maka bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis maka hendaknya mempertajam teori yang akan digunakan, membaca hasil-hasil temuan terdahulu yang sejenis, dan dapat mengkaji proses pembelajaran kelompok tani dalam konsep pemberdayaan masyarakat sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya serta dapat menggali serta mengkaji lebih mendalam terkait proses pembelajaran yang dibalut dalam konsep pemberdayaan masyarakat tani.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartasapoetra, A. G. 2001. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Penerbit TS.
- Moedzakir, D. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif, (biografi fenomenologi, teori grounded, etnografi, dan studi kasus)*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Malang.
- Ulfatin, N. 2013. *Metode Kualitatif: Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Teories*. Terjemahan oleh Eva Hamida dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. 2013. Transformative Learning dalam Kegiatan Pendampingan Kelompok Tani Rindu Sejahtera (KTRS) di Kupang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. (Online), 1 (3):242—253, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4058/781>, diakses 25 April 2017).
- Yin, K. R. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode) Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zulvera. 2014. *Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani di Provinsi Sumatra Barat*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.